

KUMBANG “KOKSI” DALAM KARYA KERAMIK SENI

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



JURNAL KARYA SENI

Oleh :

ROBBIYANTI BUDIARTI

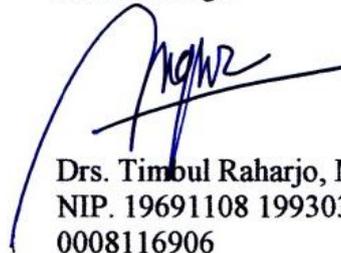
NIM : 1511896022

**PROGAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

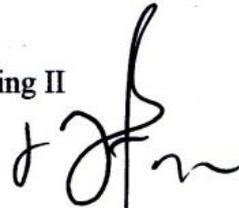
KUMBANG “KOKSI” DALAM KARYA KERAMIK SENI diajukan oleh Robbiyanti Budiarti, NIM 1511896022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Falkultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 20 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Timbul Raharjo, M.Sn.
NIP. 19691108 199303 1 001/ NIDN.
0008116906

Pembimbing II



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.
NIP. 19640720 199303 2 001/ NIDN.
0020076404

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001/ NIDN. 0029076211

KUMBANG “KOKSI” DALAM KARYA KERAMIK SENI

Oleh : Robbiyanti Budiarti
1511896022

ABSTRACT

The koksi beetle animal with its small size and shape, the author is interested in this animal which is unique in the shape of its back, which has a bright red color indicating a color that has a meaning of courage and happiness, with the addition of black spots color really attracts the attention of the beholder. Koksi beetle has two types of colors that can be distinguished namely the orange color indicates that the beetle is young and the red color is mature. But there is a koksi beetle which is a plant pest which is rather dull orange. Koksi beetle wings are very hard and not only function as a fly but are used as protection from enemies. This animal inspires writers that women should not only be beautiful on the outside, but must remain strong inside, don't give up easily in life. A concept in the form of narrative will be realized in two dimensional and three dimensional ceramics. Its own challenge for writers to create ceramic works that not only have aesthetic value but are also able to transfer the emotion of the writer into the work.

The method used by the author in the process of creating this work is to use aesthetical aesthetic method Djelantik where the creation of the work will take into account the unity of shape and colors. The writer's livelier works use the semiotic method of Pierce whose task is to convey the writer's sense of self, ranging from the icon in the form of the koksi beetle itself, the index depicted in supporting elements of the koksi beetle support form and symbol that will be conveyed as messages about the author's self expression, and to deepen koksi beetle form using the entomology method of Dantje is the study of insects there are several sciences in entomology namely morphology, anatomy, behavior, and ecology. Material for making this ceramic work is to use sukabumi clay media, with the help of other materials such as wood, glass can add more beautiful works. The techniques used are several technique, they are throwing, slab, handbuilding. As for the decoration technique on the body using krawang, paste and scratch.

Eight works created by the author can be produced capable of producing a sense of emotion in the work of the author as it is titled the flow of life that tells about the life of the author. The author managed to combine the land with other media, such as a work entitled give me a reason is a work combined with glass painting. In presenting the work with full consideration so that the writer's feelings contained in the work can be conveyed properly. The presence of koksi beetles in ceramics art works by visualizing the taste in the author is expected to convey a good message for writers and art connoisseurs.

Keywords : Koksi Beetle, Life, Transferring, Visual, Ceramics.

INTISARI

Kumbang *koksi* hewan dengan ukurannya yang kecil dan bentuk yang lucu, penulis tertarik pada hewan ini keunikan pada bentuk punggungnya, yang memiliki warna yang cerah merah menandakan warna yang memiliki makna berani dan kebahagiaan, dengan tambahan warna bintik-bintik hitam sungguh menarik perhatian yang melihatnya. Kumbang *koksi* memiliki dua jenis warna yang dapat dibedakan yaitu warna oren menandakan bahwa kumbang masih muda dan warna yang merah sudah dewasa. Tetapi ada kumbang *koksi* yang sebagai hama tanaman yaitu berwarna oren agak kusam. Sayap kumbang *koksi* sangat keras dan tidak hanya berfungsi sebagai terbang saja namun digunakan sebagai perlindungan dari musuh. Hewan ini menginspirasi penulis bahwa perempuan jangan hanya cantik diluar saja, namun harus tetaplah kuat didalamnya jangan mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Sebuah konsep yang berbentuk narasi akan diwujudkan dalam karya keramik dua dimensional dan tiga dimensional. Tantangan tersendiri bagi penulis untuk menciptakan karya keramik yang tidak hanya memiliki nilai estetika namun juga mampu mentransfer rasa emosi penulis kedalam karya.

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya ini adalah menggunakan metode estetika dari Djelantik dimana pembuatan karya akan memperhitungkan kebersatuan bentuk dan warna. Karya lebih hidup penulis menggunakan metode semiotika dari Pierce bertugas untuk menyampaikan rasa diri penulis, mulai dari *icon* yang berupa kumbang *koksi* itu sendiri, *index* yang digambarkan dalam elemen bentuk pendukung kumbang *koksi* serta *symbol* yang akan disampaikan sebagai pesan mengenai ekspresi diri penulis, dan untuk memperdalam bentuk kumbang *koksi* menggunakan metode entomologi dari Dantje adalah ilmu yang mempelajari serangga ada beberapa ilmu dalam entomologi yaitu morfologi, anatomi, perilaku, dan ekologi. Bahan pembuatan karya keramik ini adalah menggunakan media tanah liat sukabumi, dengan bantuan media bahan lain seperti kayu, kaca dapat menambah karya lebih indah. Teknik yang digunakan ada beberapa teknik yaitu teknik *throwing*, *slab*, *handbuilding*. Adapun teknik dekorasi pada body menggunakan teknik dekorasi krawang, tempel dan gores.

Delapan karya yang diciptakan penulis dapat dihasilkan mampu menghasilkan gambaran perasaan rasa emosi penulis ke dalam karya seperti karya yang berjudul Alur Kehidupan yang menceritakan tentang kehidupan penulis. Penulis berhasil mengkombinasikan tanah dengan media lainnya, seperti karya berjudul *Give Me A Reason* adalah karya yang dikombinasikan dengan lukis kaca. Dalam penyajian karya penuh pertimbangan agar perasaan penulis yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan dengan baik. Adanya karya kumbang *koksi* dalam karya keramik seni dengan memvisualkan rasa pada diri penulis diharapkan dapat menyampaikan pesan yang baik untuk penulis dan maupun para penikmat seni.

Kata Kunci : *Kumbang Koksi, Kehidupan, Mentransfer, Visual, Keramik.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Banyak dijumpai jenis kumbang di alam ini, hewan ini termasuk jenis hewan serangga yang mengalami metamorfosis sempurna. Kumbang *koksimerupakan* salah satu hewan kecil, mudah dikenali dengan bentuknya yang bundar kecil. Orang menyebutnya sebagai kepik, karena ukurannya yang hanya 1cm dan perisainya juga keras, dengan ukurannya yang kecil apabila ingin melihatnya secara detail harus menggunakan dengan kaca pembesar. Kumbang *koksi* ini dulu banyak dijumpai halaman belakang rumah dan kebun, namun sekarang sudah sulit ditemukan. Padahal hewan ini sangat indah dilihat dengan warna ciri khasnya merah merona dengan bintik hitamnya. Kumbang *koksi* ini juga dikenal sebagai sahabat petani, karena memakan serangga hama kutu daun. Tetapi ada jenis kumbang *koksi* yang tidak menguntungkan bagi para petani karena, juga memakan daun sehingga menjadi hama tanaman. Cara membedakan mudah sekali dengan cara melihat warnanya, warna merah cerah adalah jenis kumbang *koksi* karnivora sedangkan warna oren kusam sebagai herbivora.

Pengalaman pribadi penulis tentang kumbang, sejak kecil penulis tidak suka dengan hewan serangga karena, bentuknya yang aneh dan baunya yang tidak sedap terkadang, hewan serangga ini apa bila menempel pada badan sulit dilepaskan. Tetapi saat ini setelah melihat serangga jenis kumbang *koksi* penulis tidak takut lagi karena, kumbang *koksi* memiliki bentuk yang kecil dan lucu. Penulis tertarik dengan kumbang *koksi* pada keunikan bentuk punggungnya, pada punggung memiliki warna merah berbintik-bintik hitam sangat menarik perhatian yang melihatnya, namun ada juga kumbang *koksi* yang berwarna jingga dan oren. Kumbang *koksi* yang berwarna merah menandakan kalau hewan ini sudah dewasa, sedangkan kumbang yang berwarna jingga atau oren menandakan masih muda. Keunikan dari kumbang *koksi* tidak hanya dari segi warna saja, namun pada pertahanan diri yang kuat. Sayap perisainya yang keras tidak hanya digunakan sebagai terbang saja, namun bisa digunakan sebagai perlindungan dari musuh.

Hewan ini sangat menginspirasi penulis untuk menjadi sebuah symbol, seorang mahasiswa yang sudah menjadi ibu rumah tangga, yang penulis rasa memiliki makna dari kumbang *koksi* tersebut. Bentuknya yang cantik namun tetap kuat pada sayap dan punggung yang indah dapat menjadi pertahanan diri yang kuat. Sebagai wanita juga harus cantik dan tetap kuat menjalani kehidupan. Sama seperti bentuk, warna, dan sayap kumbang *koksi* yang memiliki bentuk kecil dengan warna merah pada punggung sayapnya yang cantik ternyata memiliki banyak fungsi. Penulis merasakan bahwa dirinya sangat terwakilkan oleh kumbang *koksi*, penulis melihat bahwa kumbang *koksi* bisa menjadi sebagai sebuah symbol untuk mewakili representasi diri. Menjadi seorang mahasiswa yang menjadi ibu rumah tangga memiliki anak harus multifungsi seperti sayap kumbang *koksi*. Kewajiban menjadi ibu harus tetap dilakukan walaupun masih berstatus mahasiswa, penulis juga harus

memiliki pribadi seperti kumbang *koksi*, cantik namun dalam diri harus tetap kuat menghadapi rintangan.

Serangga memang memiliki banyak jenisnya, dalam perwujudan karya dengan tema kumbang *koksi* pernah dilakukan oleh seniman Ahmad Tri Saktiawan pada media kayu. Tetapi karya seni keramik penulis buat memiliki perbedaan bentuk dan fungsi. Penulis membuat karya seni keramik dengan memilih ide kumbang *koksi* karena ingin mengabadikannya menjadi karya keramik seni. Penulis ingin menuangkannya pada karya keramik seni dengan keindahan warna, bentuk, dan tekstur. Penulis akan membuat karya keramik yang bisa di kombinasikan dengan media lainnya, dan bisa ditempatkan dimana saja tetap indah untuk dilihat. Dalam pembuatan karya seni keramik juga melalui proses yang sangat panjang dan rumit untuk menciptakan karya keramik yang indah dan menarik.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep karya dengan tema Kumbang *Koksi* dalam karya keramik seni ?
- b. Bagaimana proses penciptaan dan perwujudan karya dengan tema Kumbang *Koksi* dalam karya keramik seni ?

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Menjelaskan konsep dengan tema Kumbang *Koksi* dalam karya keramik seni.
- 2) Menjelaskan proses dan perwujudan karya dengan tema Kumbang *Koksi* dalam karya keramik seni.

b. Manfaat

- 1) Memberi wawasan baru pada masyarakat betapa indahnya Kumbang *Koksi* untuk dijadikan sebuah karya seni.
- 2) Memberi pemahaman dan mengenalkan keunikan karya keramik kepada masyarakat luas.
- 3) Memberikan inspirasi kepada seniman keramik untuk terus mengembangkan karya keramik.
- 4) Memperkaya wawasan untuk selalu berkarya.
- 5) Untuk dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya.

4. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

- 1) Estetika

Proses pembuatan karya seni memerlukan pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari bentuk referensi. Hal ini yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai, dibandingkan dengan benda - benda hasil reproduksi. Pengolahan bentuk yang variatif, aplikasi bahan dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah bagi sebuah karya. Keindahan bentuk tiga dimensi dapat ditentukan dengan

pertimbangan ukuran besar, kecil, pendek, panjang, tinggi dan rendah. Keindahan suatu karya dapat juga disebut dengan estetika, banyak yang mengartikan estetika adalah keindahan dan estetika adalah ilmu tentang keindahan.

Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Misalnya : Apa arti indah ? apakah yang menumbuhkan rasa indah itu ? apa yang menyebabkan barang yang satu dirasa indah dan yang lain tidak ? apa yang menyebabkan rasa indah yang dirasakan satu orang berlainan dengan yang dirasakan orang lain. Apakah indah itu terletak pada barang atau benda yang indah itu sendiri atautkah hanya pada persepsi kita saja ? (Djelantik 2004: 7). Menurut A.M. Djelantik, unsur-unsur dari estetika ada tiga yaitu :

- a) Wujud/rupa (*appearance*) : Menyangkut bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan atau struktur.
- b) Bobot/isi (*content/substance*) : Menyangkut apa yang dilihat dan dirasakan sebagai makna dari wujud, seperti suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan ibarat/pesan.
- c) Penampilan/penyajian (*presentation*) : Menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana/media (*medium*).

2) Semiotika

Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

Tokoh-tokoh dalam ilmu semiotika itu salah satunya adalah Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika. Peirce terkenal karena teori tandanya. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya adalah contoh dari keketigaan (Sobur, 2006:41). Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda yang langsung mengacu pada

kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pentandanya. Simbol tidak harus mempunyai kesamaan, kemiripan, atau hubungan dengan objeknya (Sobur, 2006:42).

3) Entomologi

Entomologi adalah salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari serangga. Istilahnya ini berasal dari dua perkataan latin' omon bermakna serangga dan logos bermakna ilmu pengetahuan. Secara terbatas, entomologi adalah ilmu yang mempelajari serangga (insecta). Akan tetapi, arti ini seringkali diperluas untuk mencakup ilmu yang mempelajari arthropoda (hewan beruas-beruas) lainnya, khususnya laba-laba kumbang dan kerabatnya. Entomolgi dibagi menjadi cabang ilmu yang lebih khusus antara lain: (Danjte, 2009: 2)

- a) Morfologi serangga adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur tubuh serangga, biasanya lebih ditekankan kepada bentuk dan struktur luar tubuh serangga.
- b) Anatomi dan fisiologi serangga adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur organ dalam serangga beserta fungsinya.
- c) Perilaku (behavior) serangga adalah ilmu yang mempelajari apa yang dilakukan serangga, bagaimana dan kenapa serangga melakukannya.
- d) Ekologi serangga adalah ilmu yang mempelajari hubungan serangga dengan lingkungannya.

Pendekatan entomologi digunakan untuk menguji mengenai Kumbang *Koksi*, dengan bentuk, warna, tekstur, dan kehidupan sehari-hari yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan karya keramik seni.

b. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan guna memberikan referensi pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Metode penciptaan ini mengacu pada penelitian berbasis praktik (*Practice-based Research*) yang dinyatakan Linda Candy (2006). Penelitian berbasis praktik adalah suatu investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu. Klaim orijinalitas dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat ditunjukkan melalui hasil kreatif yang dapat berupa artefak seperti citra, musik, desain, model, media digital atau yang lainnya seperti pertunjukan dan pameran. Sementara signifikansi dan konteks dari klaim tersebut diuraikan dalam kata-kata, sebuah pemahaman utuh yang hanya dapat dicapai dengan referensi langsung terhadap hasil. Jika dasar kontribusi

dari suatu artefak kreatif untuk pengetahuan, maka penelitian itu berbasis praktik (Candy, 2006). Linda Candy bukan satu-satunya yang mengemukakan mengenai penelitian berbasis praktik, Adapula Carole Gray dan Julian Malins dalam Guntur (2016) menyatakan bahwa penelitian berbasis praktik merupakan suatu gagasan kolektif yang dapat mencakup bentuk penelitian yang berorientasi praktik (*Practice-oriented Research*), penelitian dalam seni. Penelitian semacam ini oleh Gray dan Malins digambarkan layaknya seekor gajah – sebuah benda yang besar, kompleks, dengan berbagai bagian, tekstur, struktur dan gerakan yang berbeda dan menggugah rasa ingin tahu.

Menurut Gray dan Malins penelitian di bidang seni memiliki karakteristik menggunakan banyak pendekatan dan beragam metode yang disesuaikan dengan penelitian karya seni yang dibuat oleh setiap individu. Metodologi adalah studi tentang system metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam disiplin ilmu tertentu. Metode adalah teknik dan alat khusus untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, seperti observasi, gambar atau foto, peta konsep dan diari visual (dokumentasi proses pengerjaan karya). Pada penciptaan Tugas Akhir ini penulis juga menggunakan pendapat SP Gustami mengenai “Tiga Tahap Enam Langkah” penciptaan karya kriya sebagai pendekatan pendukung untuk melengkapi pendekatan penelitian berbasis praktik (*Practice-based Research*).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

2. Analisis Data Acuan

Sebelum memulai untuk merancang karya, penulis melakukan analisis dari data acuan yang diperoleh. Pada tahapan ini, data acuan akan di analisis menggunakan metode pendekatan estetika, semiotika dan entomologi. Pendekatan estetika memiliki peranan untuk menganalisis mengenai wujud karya acuan dari segi bentuk, warna, dan tekstur dari karya acuan. Penggunaan metode pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis

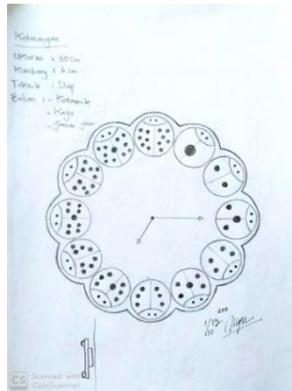
simbol dan pesan yang disematkan dalam karya data acuan. Metode pendekatan terakhir yang digunakan adalah pendekatan entomologi yang akan membantu menganalisis wujud objek yang timbul saat melihat data acuan dan bagaimana menuangkannya ke dalam karya keramik.

Analisis data acuan gambar 1, karya menggunakan penampilan objek jam dinding dengan media keramik dengan permukaan yang bertekstur halus yang dihasilkan dari glasir. Warna yang diterapkan pada karya sama dengan kumbang *koksi* yang aslinya namun ada kombinasi warna putih pada bagian pinggir bulatan sangat pas dengan objeknya agak warna merah dan hitam tidak tenggelam, dan bulatan hitam menandakan sebuah angka. Jika dilihat dari segi semiotika objek jam yang dihadirkan menyampaikan pesan waktu. Pesan yang dihadirkan berkesinambungan dengan apa yang diangkat penulis, waktu akan terus berjalan seiringan dengan kehidupan yang dijalani..

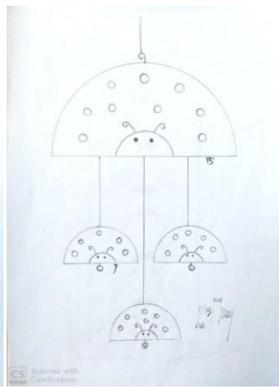
Analisis data acuan gambar 2, karya yang dihadirkan dalam data acuan pada gambar 2 berwujud kumbang *koksi* yang bentuknya setengah lingkaran, dengan ciri khas warnanya yang merah dan hitam semua akan akn tahu bahwa objek tersebut adalah kumbang *koksi*. Pada data acuan tersebut merupakan karya hiasan gantung. Pendekatan semiotika membantu menganalisis pesan yang dihadirkan dalam karya pada data acuan tersebut dengan bentuk hiasan gantung, bahwa pesan yang disampaikan adalah gantung. Data acuan ini dipilih karena penulis ingin menyampaikan sebuah pesan dengan karya yang digantung bahwa dalam penyelesaian masalah janganlah digantungkan atau tergantung pada orang, kita haruslah bisa menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah lagi.

Analisis data acuan gambar 3, merupakan bentuk kumbang *koksi* yang berbagai jenis. Banyak variasi pada warna kumbang *koksi* yang satu ini, penulis ingin menganalisa bahwa ternyata jenis kumbang *koksi* sangatlah banyak, namun mereka masih satu keluarga. Kumbang *koksi* tidak hanya berwarna merah totol-totol hitam, namun ada juga yang berwarna hitam bertotol merah kebelakannya pada kumbang *koksi* umumnya. Jika dilihat dari segi pendekatan semiotika warna tidak berpengaruh, objek kumbang *koksi* berwarna-warni yang dihadirkan menyampaikan pesan bahwa mereka masih satu keluarga. Data acuan ini di pilih karena penulis ingin meyampaikan sebuah pesan bahwa perbedaan pendapat, pandangan hidup, dan perbedaan masalah namun kita tetaplah wanita yang sama-sama menjadi ibu rumah tangga.

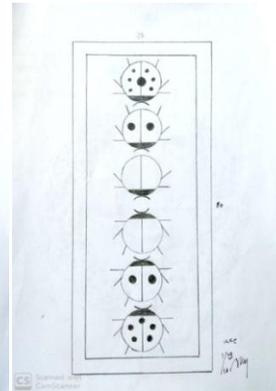
3. Sketsa Terpilih



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

4. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Dalam proses perwujudan penulis menggunakan bahan tanah liat stoneware Sukabumi, gelasir. Alat yang digunakan berupa butsir, meja putar, *slab roller*, *banding wheel*, spons, meja *gypsum*, sejumlah wadah, senar pemotong, kuas, kompresor, *spray gun*, tungku gas.

b. Teknik Pengerjaan

Untuk mempermudah proses pembentukan penulis menggunakan beberapa teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, diantaranya adalah teknik pijit (*pinch*), cetak putar (*throwing*), lempeng (*slab*).

c. Proses Pengerjaan

Berikut beberapa urutan dalam proses penciptaan karya. Tahap pertama adalah persiapan tanah liat, pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit, pengglasiran dan terakhir berupa pembakaran gelasir.

d. Tinjauan Karya

1) Karya 1



Gambar 7

Judul : Jam Ku
Bahan : Stoneware Sukabumi dan Kayu Jati Belanda

Ukuran : Diameter 30cm

Teknik : *Slab*

Karya yang berjudul Jam Ku ini, penulis ingin mencoba untuk mengekspresikan rasa dirinya pada waktu. Semua orang akan tahu apa fungsi dari jam, yaitu menunjukkan sebagai waktu aktifitas di kehidupan. Waktu akan terus berjalan seiringan dengan kehidupan ini, penulis sadar waktu tak akan bisa mundur waktu akan terus berjalan. Begitupula dengan kehidupan ini, akan terus berjalan kedepan dan tak bisa mengulangi kehidupan masa lampau. Mengapa penulis memberi judul Jam Ku, karena penulis ingin menyampaikan sebuah perasaannya bahwa ini adalah jam ku!, berarti ini waktuku. Iya, inilah waktuku untuk tetap bertahan menjalani setiap kehidupan, tak ada kata untuk menyerah. Memang berat membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan sekolah. Aku tak mau kalah dengan jam ku, dia terus berjalan mengapa aku tidak? Waktu terus berputar, dan otaku juga harus berputar. Jangan mau dikalahkan dengan waktu, kita harus tetap semangat menjalani kehidupan, semua akan ada waktu yang tepat untuk meraih kebahagiaan.

Bentuk yang diterapkan pada karya menyerupai wujud kumbang *koksi* dengan ciri khasnya yang berwarna merah, warna merah menurut semua orang adalah warna yang berani dan termasuk golongan warna panas, yang menandakan sebagai waktu dengan dilihat dari punggungnya yang berbintik-bintik hitam sesuai angka jam 1 hingga 12. Dengan dipadukan media bahan kayu jati belanda karya jadi lebih hidup, karena warna dari kayu agak putih supaya warna merah dari kumbang *koksi* tidak tenggelam, dan juga pada kayu memiliki serat yang bagus. *Center of Interest* dari karya ini adalah bentuk kumbang *koksi* yang menandakan sebagai angka waktu jam.

2) Karya 2



Gambar 8

Judul : Lampu Kehidupan
 Bahan : *Stoneware* Sukabumi
 Ukuran : Dimensi Variabel
 Teknik : *Throwing*

Lampu kehidupan adalah sebuah karya dengan ide yang muncul dari penulis saat melihat lampu dikamarnya, iya mengapa harus ada lampu? Kalau tidak ada lampu maka dalam ruangan akan gelap, kita tidak bisa melihat secara jelas apa yang ada di sekeliling kita. Penulis mengambil ide ini, karena penulis ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa dalam kehidupan pasti ada jalan penerang walaupun tidak ada cahaya langsung maka, mata hati akan dapat menerangi jalan kita asal mau untuk berubah jadi lebih baik dari hari sebelumnya. Dalam kehidupan kita harus mempunyai lampu, mengapa harus demikian? Bukan lampu biasa yang penulis maksud, tetapi lampu pada diri kita yaitu seberapa dekat kita pada Tuhan. Memang Tuhan tidak terlihat tapi ada di hati kita. Penulis merasa kecewa pada dirinya, mengapa hidupku tak secerah pada kehidupan sebelumnya, mengapa tidak ada cahaya lagi dalam hidupku Tuhan? Ternyata penulis salah, dengan penafsirannya selama ini. Tuhan tidak akan pernah memberikan jalan yang buruk pada umatnya, lampu kehidupan akan terang pada diri kita dengan hati yang tenang. Dalam karya ini terdapat dua lampu dengan warna galsir yang berbeda, di dalam kehidupan pasti ada pilihan tinggal kita mau pilih jalan yang mana. Yakin saja pada diri sendiri disetiap masalah semua pasti akan ada jalan keluarnya, jangan pernah menyerah dan berkecil hati sebelum kita mencobanya.

Bentuk keindahan yang dihadirkan dalam karya ini adalah wujud kumbang *koksi* yang mirip hampir secara global, dengan bentuk yang setengah lingkaran dan bagian bintik-bintik hitam pada punggungnya di dekorasi menggunakan teknik krawang agar cahaya lampu bisa keluar dari lubang tersebut. Warna yang di ambil dari karya ini menggunakan dua warna glasir yaitu warna kumbang *koksi* yang pada umumnya merah, dan yang satunya lagi warna hitam agar mendapatkan kesan harmoni dan kesatuan dalam figur yang dihadirkan. Dengan hiasan kumbang *koksi* yang menggantung pada tengah-tengah lampunya memberi nilai tambah pada keindahan. *Center of Interest* dari karya ini adalah wujud kumbang *koksi* dan warna dari glasir yang tekturnya halus pada permukaan keramik.

3) Karya 3



Gambar 9

Judul : Berbeda Tapi Tetap Sedarah
 Bahan : Stoneware Sukabumi dan Kayu Jati Belanda
 Ukuran : Dimensi Variabel
 Teknik : *Handbuilding*

Berbeda Tapi Tetap Sedarah adalah sebuah karya dengan ide yang muncul dalam pikiran penulis saat teringat dengan keluarganya. Dalam karya ini tertampak jelas perbedaan dalam warna galsirnya. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan bersaudara pasti memiliki sifat, warna kulit, ukuran tubuh, kecantikan, dan cara berfikir yang berbeda. Pastinya dalam segi ekonomi pasti juga bernasip beda. Penulis ingin menceritakan dalam karya ini dalam perbedaan apapun itu kita tetaplah sedarah, kita tetap saudara. Jadi janganlah iri melihat saudaramu sendiri dengan perbedaan sifat yang baik, dari warna kulit yang berbeda dengan kita, ukuran tubuh yang bagus, yang dimaksud penulis adalah postur tubuh dengan tinggi badan yang berbeda dengan penulis. Pernah penulis merasa bahwa dirinya paling tidak beruntung dalam segi ekonomi, penulis merasa iri dengan saudara lainnya yang hidupnya berkecukupan. Tapi penulis sadar mereka dulu juga berjuang dalam menjalani kerasnya hidup ini, pantang menyerah tak pernah gentar menghadapi setiap masalah, karna apa? Karna dukungan keluarga, dan dengan hatinya yang tulus, kemudahan pasti akan didapatkan. Penulis sadar jangan mudah putus asa untuk mencapai yang tinggi, jangan lupa untuk apa kita berjuang karena semua untuk keluarga. Semua perempuan pasti ingin terlihat cantik, dalam persaudaraan penulis ada 5 bersaudara dan semuanya perempuan. Pasti dalam persaudaraan ada perdebatan, tapi semua akan kembali semula karna kita adalah saudara.

Bentuk keindahan yang dihadirkan dengan wujud kumbang *koksi* adalah bentuknya yang setengah lingkaran dengan teknik dekorasi

gores menghasilkan goresan-goresan yang selaras dan membuat wujud kumbang *koksi* mendaji seimbang. Adapun penerapan warna menggunakan warna panas yaitu warna merah, oren, dan hitam agar mendapatkan kesan harmoni dan kebersatuan antara dengan konsep yang diangkat. *Body* keramik dipadukan dengan bingkai dari bahan kayu jati belanda. Penulis memilih kayu jati belanda karena lebih efisien dan memiliki tekstur dan warna yang baik jika dipadukan dengan keramik sehingga menimbulkan kesan *unity* pada karya.

C. Kesimpulan

Dalam penyelesaian tugas akhir, sebagai seniman akan mendapatkan tantangan untuk menciptakan karya baru baik dengan cara visual maupun konseptual. Dalam penciptaan karya tugas akhir kali ini, dengan mengeksplorasi bukan hanya dari segi bentuk tetapi juga ide atau gagasan. Sebagai landasan dalam penciptaan karya, kumbang *koksi* adalah serangga kecil yang lucu menyimbolkan keceriaan, keberanian dan banyak orang yang menyukainya. Ketertarikan penulis terhadap kumbang *koksi* menjadikan penulis bergerak untuk berkarya dan berfikir dan menjadikan karya yang mengangkat kumbang *koksi* dalam karya keramik seni sebagai perantara luapan emosi dan buah pikiran penulis. Pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap apa yang terjadi disekeliling kita selalu menarik perhatian untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya seni. Karya penulis muncul tidak serta merta begitu saja melainkan atas dasar pengalaman baik di dalam berkeluarga maupun di dalam perkuliahan.

Sebelum memulai proses penciptaan, penulis harus mengumpulkan ide yang tepat dan sesuai dengan konsep yang akan diangkat, kemudian dipersepsikan dengan menggunakan teori entomologi untuk mengetahui detail bentuk dari kumbang *koksi*. Setelah mendapatkan anatomi bentuk, kemudian penulis melanjutkan proses dengan mengubah wujud dari kumbang *koksi* menjadi wujud simbol menggunakan teori semiotika dan pada akhirnya akan divisualkan secara seimbang dengan teori estetika. Dalam proses pembuatan karya, hal yang pertama dilakukan adalah membuat desain atau sketsa yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Persiapan bahan dan alat perlu dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pada proses pembentukan harus menentukan teknik apa yang sesuai dengan desain sehingga mendapatkan hasil bentuk yang diinginkan. Setelah pemilihan teknik pembentukan, kemudian tentukan juga teknik dekorasi yang pas dengan *body* keramik yang sudah jadi agar menjadi suatu karya yang selaras. Berlanjut hingga pembakaran biskuit dan selanjutnya menerapkan gelasir pada *body* biskuit untuk selanjutnya melalui pembakaran gelasir. Tidak hanya cukup sampai disini, namun tahap penyajain juga harus digagas secara teliti dan tepat bahan pembantu karya agar karya keramik yang telah dibuat mampu menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam karya. Dalam proses perwujudan penulis membutuhkan waktu kurang lebih dari 3 bulan sesuai dengan kalender akademik.

Pada proses pembuatan karya tugas akhir ini penulis mengalami kegagalan dalam proses pembakaran glasir, salah satu dari karya penulis tidak sama dengan

desain yang dibuat, karena dalam proses pembakaran glasir bentuk dari *body* keramik sedikit *meleyok*. Menurut penulis mengapa demikian karena faktor saat proses pembentukan *body* penulis tidak memikirkan ketebalan pada *body*, sehingga dalam proses pembakaran glasir *body* tidak kuat untuk menopang tekanan dari bahan glasir dengan suhu tinggi. Kegagalan ini menjadi acuan penulis agar untuk lebih teliti dan harus memikirkan bagaimana bentuk yang akan dibuat agar *body* kuat menahan tekanan dari glasir. Pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis berhasil mentranfer rasa emosi pada diri ke dalam karya yang diciptakan. Karya keramik yang dihasilkan dalam penciptaan tugas akhir ini bukan hanya berupa karya ekspresi rasa emosi pribadi penulis, namun juga beberapa karya fungsi namun tetap selaras dengan tema. Hal yang dapat dipelajari penulis adalah hadirnya kehidupan baru bukan awal kehancuran dari hidupmu, akan tetapi dengan hadirnya keluarga akan menjadi hidupmu lebih bermakna.

D. Daftar Pustaka

- Candy, Linda. 2006. *Practice Base Research : A Guide*. Creativity & Cognition Studios
- Djelantik, A.A.M. 2014. *Estetika sebuah pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Sembel, Danjte. 2009. *Entomologi Kedokteran*. Jakarta: Andi Publisher.
- Trisnadi, Rudy. 2014. *Kumbang Koksi ada yang teman petani dan ada yang hama tanaman, bagaimana cara membedakannya?*. Probolinggo Jurnal Dinas Perkebunan dan Kehutanan Pemerintah Kabupaten.
- Tri Saktiawan, Ahmad. 2016. *Kumbang Koksi dan Habitatnya Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Kayu*. Surakarta.